

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Subjek Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru**

Pondok Pesantren Al-Falah didirikan pada tanggal 26 Juli 1975 atau bertepatan dengan 06 Rajab 1395 Hijriyah. Terletak di Jalan Jenderal Ahmad Yani, Kilometer 23, Kelurahan Landasan Ulin Tengah, Kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Pendiri Pondok Pesantren Al-Falah yaitu K.H. Muhammad Tsani yang dikenal dengan guru Tsani. Nama “*Al Falah*” sendiri diambil dari lafadz azan yaitu “*hayya a’alal falah*” yang bermakna “marilah menuju keberuntungan”. Kata ini merupakan doa dari pendiri untuk orang-orang di dalamnya dan menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Falah selalu mendapat keberuntungan dan keselamatan dunia serta akhirat.<sup>40</sup>

Pondok Pesantren Al-Falah membuktikan dirinya sebagai lembaga Pendidikan dan dakwah sebagai lembaga sosial yang tumbuh berasal dari bawah. Pertumbuhan ini

---

<sup>40</sup> Muhamad Ramli, “*Profil Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru Kalimantan Selatan*,” diakses 19 Desember 2025, Banjarbaru. 25, <https://blogmuhamadramli.blogspot.com/2017/12/Profil-Pondok-Pesantren-Al-Falah.html>.

dilakukan secara perlahan dan sesuai kebutuhan masyarakat, hingga dapat memberikan warna tersendiri dalam institusi di tengah masyarakat. Institusi di dalam pondok pesantren tersebut mewujudkan Pembangunan manusia yang seutuhnya dalam kebutuhan juru dakwah.

Pendidikan ala Pondok Pesantren Al-Falah sama dengan Pondok Pesantren pada umumnya, santri biasanya belajar pada pagi hari kepada para kiai atau guru, siang hari mereka mengikuti pembelajaran umum negeri, seperti Matematika, Ilmu Pengetahuan dan sebagainya. Pada sore dan malam hari, mereka ada yang mengikuti beberapa program atau mengikuti pengajian di masjid atau musala.<sup>41</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan peneliti bahwa pendidikan Pondok Pesantren Al-Falah tidak hanya berfokus ke pembelajaran yang diwajibkan saja, Pesantren ini juga memiliki program yang bebas diikuti santrinya secara mandiri dan tidak wajib. Program-program ini antara lain, yaitu program bahasa (Arab dan Inggris), pembelajaran baca kitab kuning (*Amstilati*), menghafal Al-Qur'an (*Tahfidzul Qur'an*), menghafal Hadis (*Tahfizul Hadis*), menghafal Matan-Matan (*Darul Mutun*), Ilmu penghitungan Bintang (*Darul Falaq*), Ilmu Fikih (*Darul Fiqh*), Kaligrafi, dan Forum Pena Pesantren. Program-program ini dibuat secara resmi oleh pimpinan

---

<sup>41</sup> Muhamad Ramli, "PENGELOLAAN MADRASAH PADA PESANTREN DI PONDOK PESANTREN AL FALAH PUTERA BANJARBARU," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 0, no. 0 (2018): 68.

pondok untuk menambah keilmuan santri. Semua program ini biasanya memiliki waktu tambahan pembelajaran dan selesai satu tahun dengan wisuda yang menjadi kelulusan santri yang mengikutinya. Program ini biasanya dibina oleh ustaz yang berbeda sesuai programnya dengan keanggotaan atau pengurus yaitu para santri yang dipilih oleh pembina.

## 2. Gambaran Umum Lokasi Program Forum Pena Pesantren (FPP)

### a. Sejarah program Forum Pena Pesantren (FPP)

Forum Pena Pesantren (FPP) berdiri pada tahun 20 Agustus 2007, organisasi ini didirikan oleh dua orang yang bernama Muhammad Noor dan Zian Armie Wahyufi, yang memiliki minat dalam dunia kepenulisan literasi, khususnya karya sastra. Berawal dari pertemuan dan hobi, mereka melakukan pertemuan awal rutin dalam mingguan dan mengajak beberapa santri lainnya untuk ikut serta dalam pembelajaran. Komunitas ini dibentuk dengan tujuan memperkuat kebersamaan di antara santri Pondok Pesantren Al-Falah Putera yang memiliki ketertarikan kepada dunia literasi manual dan modern. Melalui FPP ini diharapkan lahir penulis-penulis muda berbakat dari lingkungan pesantren.<sup>42</sup>

Hasil observasi dari peneliti menyatakan bahwa Forum Pena Pesantren (FPP) merupakan suatu perkumpulan yang diresmikan

---

<sup>42</sup> Imam Budiman, *Forum Pena Pesantren, Jalan Sunyi Komunitas Menulis Santri (Banjarbaru, Indonesia: asyikasyik.com, 2023)*, <https://asyikasyik.com/forum-pena-pesantren-jalan-sunyi-komunitas-menulis-santri/>.

lembaga Pondok Pesantren Al-Falah dan resmi menjadi salah satu program dari beberapa program lainnya. Program ini diresmikan pada tahun 2024, semenjak sebelumnya hanyalah sebuah organisasi yang berdiri sendiri tanpa adanya ketua Pembina dari pengajar atau ustaz Pondok Pesantren Al-Falah Putera. Program FPP ini diharapkan menjadi sebuah program yang menghasilkan santri-santri yang berkualitas di bidang literasi dan kepenulisan.

Masa pembelajaran program FPP ini sama dengan program lainnya, yaitu satu tahun kelulusan wisuda, pembelajarannya dilakukan rutin seminggu full kecuali hari Kamis (hari libur) pada malam hari dengan materi yang sudah terjadwal. Pembelajaran dan naungan FPP ini langsung dipelajari sesuai dengan program lainnya yaitu, kelembagaan pondok.

Program FPP ini juga sebagai program yang berbeda dari program yang lainnya, karena program ini dibuat dengan fokusnya kepada pembelajaran umum, bukan agama. Pembelajaran dan naungan FPP ini langsung dipelajari sesuai dengan program lainnya yaitu, kelembagaan pondok, bukan dari pembelajaran pondok yang diajarkan secara umum.

Pelatihan bagi santri adalah mengenai sastra, peningkatan literasi, pembelajaran dan pencontohan *public speaking*, praktik pembinaan pelajar, serta cara pembuatan buku atau majalah secara

manual dengan pembelajarannya yang masih menggunakan ceramah atau metode lisan.

Program ini memiliki perbedaan dari program lainnya. Namun, manfaatnya bagi santri juga sangat besar, yaitu santri dapat memahami tulisan, media pesantren, dan menjadi santri di bidang informasi, yang selain pembelajaran sastra, mereka juga belajar hampir seluruh bidang literasi yang umum diketahui masyarakat.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pembina umum program Forum Pena Pesantren (FPP) dalam wawancara:

“FPP ini adalah tempat dan wadah pembelajaran mengenai semua literasi, bukan seperti sebelumnya (organisasi) FPP tidak hanya membaca dan menulis, melainkan memahami dan mengkritik semua literasi, seperti mendengar, digital dan media.”



*Gambar 4 1 Lambang  
Program FPP*

Gambar di atas adalah logo khusus program FPP yang isinya mengenai buku dan tulisan. Maksud dari lambang ini adalah FPP diharapkan membawa budaya literasi yang secara sederhana sebagai alat untuk membaca dan memahami pemahaman dari seseorang tertentu. Hal ini diuntungkan dengan minimnya penggunaan media

sosial di pondok pesantren. Dampak positif ini membawa santri dalam merancang apa yang secara alami dapat diikuti keterampilan dalam berpikir kritis, efektif, dan efisien untuk menciptakan makna di dunianya<sup>43</sup>.

b. Asas, Visi, dan Misi program Forum Pena Pesantren (FPP)

Asas: Pembina Forum Pena Pesantren adalah kebersamaan, kontinuitas dan kompetensi. Setiap anggota harus kompak dan bekerja sama dalam berkarya secara aktif untuk menulis, membaca dan berkarya dengan niatan dakwah.

Visi: Visi Forum Pena Pesantren adalah membentuk jiwa santri yang gemar membaca dan menulis serta menjadi penulis yang kritis dan berkualitas.

Misi: Misi Forum Pena Pesantren adalah:

- Mengadakan pelatihan dan pembekalan menulis baik harian maupun mingguan.
- Mengelola majalah dinding dan menerbitkan bulletin bulanan sebagai sarana publikasi dan informasi bagi para santri untuk merangsang tumbuhnya kecintaan terhadap literasi.

---

<sup>43</sup> Qurrota A'yuni and Devy Habibi Muhammad, "Penguatan Budaya Literasi Santri Di Era Digital Pada Pondok Pesantren Zahrotul Islam," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 6, no. 1 (2023): 64, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.435>.

- Mengadakan dan mengikuti event-event kepenulisan baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren.



Gambar 4.2 Surat Persetujuan Program

Gambar di atas menjelaskan bahwa program FPP sudah mendapatkan tanda tangan dukungan mengenai asas, visi, dan misi dari pimpinan, pembina, ketua, kabid kesiswaan dan kabid keamanan. Meskipun begitu, FPP tetap dijalankan dengan kepengurusan yang mereka masih berstatus santri kecuali peminanya.

- Struktur Kepengurusan Program Forum Pena Pesantren (FPP) Tahun 2024/2025.

*Tabel 4 2 Struktur Kepengurusan Program Forum Pena Pesantren (FPP) Tahun 2024/2025.*

No	Nama	Jabatan
01	Ustaz KH.Syamsunie, S.Pd.I	Penanggung Jawab
02	Ustaz Muhammad Ramlil, M.Pd.I	Pembina Umum Program FPP
03	Nor Sufian Sauri	Ketua Umum Program FPP
04	Ahmad Riva Yudistira	Wakil Ketua Umum Program FPP
05	Denish Adnan Abrisam	Sekretaris
06	Muhammad Nur Rafie	Bendahara

Hasil observasi ini didapatkan melalui dokumen khusus struktur kepengurusan program Forum Pena Pesantren (FPP) tahun 2024-2025.

3. Gambaran hoaks di lingkungan Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru

Sebelum adanya program Forum Pena Pesantren (FPP), pemahaman santri mengenai berita hoaks masih terbatas. Informasi yang diterima santri umumnya dipercaya begitu saja tanpa dilakukan pengecekan kebenaran secara mendalam dan kritis.

Berikut informasi hoaks yang pernah diterima santri sebelum adanya program FPP, yaitu:

- Beredarnya kabar mengenai isu politik tertentu dengan kunjungan pihak luar ke dalam lingkungan pesantren. Kabar tersebut menyebar dengan cepat di kalangan santri hingga kemudian akhirnya diklarifikasi langsung oleh pimpinan pesantren.
- Beredarnya informasi tidak benar terkait hasil pemilihan presiden yang menimbulkan perbedaan pendapat dan pemahaman hingga menjadi perbincangan di kalangan santri.
- Munculnya informasi bermuatan provokatif yang menilai salah satu pihak terkena tidak sesuai dengan ajaran agama yang kemudian diketahui dari berita hoaks dengan judul bersifat *clickbait*.
- Kekeliruan informasi dalam media majalah dinding pesantren yang memuat penilaian film berdasarkan opini pribadi, namun disajikan seolah-olah sebagai penilaian umum.
- Santri dan beberapa ustaz cenderung menerima dan menyampaikan informasi tanpa mempertimbangkan kebenaran dan dampaknya. Hasil pembahasan dan pengetahuan hoaks ini didapat dari pengalaman awal peneliti sebelum pelaksanaan penelitian menunjukkan kebiasaan menerima informasi tanpa verifikasi. Namun, temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara kepada pembina umum program selama penelitian berlangsung.

Mengenai hal ini, Ustaz Ramli yang sewaktu itu belum menjadi pembina umum program Forum Pena Pesantren (FPP) memberikan pendapatnya mengenai santri yang menerima berita hoaks dengan menyatakan:

“Santri pada saat itu langsung menerima dan menyebarluaskan berita yang belum diketahui kebenarannya, bahkan beberapa ustaz juga termakan tentang berita hoaks itu, hal ini menyebabkan terjadinya fitnah dan permusuhan sewaktu banyak beritaAl-berita mengenai pemilihan presiden 2019.”

Berdasarkan peristiwa tersebut. Maka, dapat disimpulkan bahwa sebelum adanya program Forum Pena Pesantren (FPP), pemahaman santri terhadap berita hoaks masih relatif rendah. Informasi cenderung diterima dan disebarluaskan tanpa proses verifikasi yang memadai, baik melalui klarifikasi sumber maupun pengecekan kebenaran mengenai isi berita.

Hal ini menunjukkan kondisi di mana pentingnya kehadiran dakwah literasi digital yang tidak hanya memberikan pengertian mengenai hoaks, tetapi juga menanamkan sikap kritis, etika bermedia, dan penyampaian informasi, serta *tabayyun* dalam menerima informasi. Inilah yang menjadikan dakwah literasi digital ditambahkan kepembelajaran setelah terbentuk program Forum Pena Pesantren sebagai upaya strategis dalam membangun kesadaran literasi informasi di lingkungan pesantren tersebut.

### 3. Tabel Profil Subjek Penelitian

*Tabel 4 3 Tabel Hasil Profil Subjek Penelitian*

No	Nama	Sebagai
01	Ust. Muhammad Ramlil, M.Pd	Pembina Umum Forum Pena Pesantren (FPP)
02	Nor Sufian Sauri	Ketua Umum Forum Pena Pesantren (FPP) 2024-2025, kelas 11 MA
03	Ahmad Riva Yudistina	Pengajar Bidang Literasi Forum Pena Pesantren (FPP), kelas 10 MA
04	Wahyu Nizhami	Santri Anggota Forum Pena Pesantren (FPP) periode 2024-2025, kelas 11 MA
05	Ahmad Rizal	Santri Anggota Forum Pena Pesantren (FPP) periode 2024-2025, kelas 10 MA
06	Ahmad Sawaban	Santri Anggota Forum Pena Pesantren (FPP) periode 2024-2025, kelas 9 MTsN

Subjek penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Program Forum Pena Pesantren (FPP) di Pondok Pesantren Al-Falah Putera. Hasil dari profil subjek ini disimpulkan

bahwa peneliti mewawancara kepada seorang ustaz dan lima santri yang masih aktif berstatus santri.

## **B. Hasil Penelitian**

1. Perencanaan strategi dakwah literasi digital program Forum Pena Pesantren (FPP) dalam menangkal berita hoaks

Strategi dakwah literasi digital program Forum Pena Pesantren (FPP) di Al-Falah Putera Banjarbaru merupakan upaya sistematis dalam membekali santri dengan pemahaman mengenai berita hoaks, etika dalam bermedia, dan menyampaikan informasi, serta sikap *tabayyun* dalam menerima informasi. Strategi ini dirancang sebagai respons atas maraknya penyebaran informasi tidak benar yang sebelumnya kerap diterima dan dipercaya oleh santri tanpa proses verifikasi.

Hasil dari wawancara dengan ketua umum program Forum Pena Pesantren (FPP) menyatakan:

“Santri sering menerima dan menyampaikan informasi dari media sosial atau informan sebelumnya dari apa yang mereka. Waktu itu kami tidak langsung memikirkan penambahan materi atau penambahan strategi dakwah literasi digital di FPP, akan tetapi, informasi tersebut bertambah banyak dan ketidakjelasan isinya juga sangat mengganggu, hingga kami ada inisiatif menambahkan materi atau strategi dakwah literasi digital.”

Perencanaan strategi dakwah literasi digital Forum Pena Pesantren (FPP) berangkat dari kesadaran akan maraknya penyebaran informasi yang tidak diketahui kebenarannya, terutama yang berkaitan

dengan isu sosial dan keagamaan. Kondisi tersebut mendorong FPP untuk menambahkan materi literasi digital sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran yang sebelumnya hanya lebih berfokus pada penulisan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ketua umum program FPP menyatakan:

“FPP dulu hanyalah sebuah organisasi, pembelajaran mereka hanya dua kali dalam satu minggu yang cuma berfokus pada tulis menulis , hingga sampailah FPP ini menjadi program, maka kami menambahkan pembelajaran literasi lain untuk menyesuaikan waktu yang diberikan sesuai dengan pembelajaran satu minggu, enam kali pembelajaran.”

Pada tahap awal yaitu strategi dakwah literasi digital FPP belum disusun dalam bentuk materi yang formal dan tertulis, melainkan dirumuskan secara sederhana melalui rapat diskusi antara pengurus dan pembina. Perumusan strategi ini dilakukan berdasarkan pengamatan pengurus yang melihat perilaku santri dalam menerima informasi serta dinamika penggunaan media sosial di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua umum FPP menyatakan:

“Sering bertambahnya informasi yang tidak diketahui kebenarannya itu, ditambah santri sering menerima informasi tersebut, membuat kami (pengurus) membuat rapat diskusi dengan pembina untuk mensetujui adanya materi dakwah literasi digital ini dan juga memberi referensi seperti materi untuk dipahami para santri anggota FPP.”

Tahap kedua adalah perencanaan strategi dakwah yang mencakup penentuan tujuan, materi, sasaran, dan bentuk program. FPP merumuskan tujuan literasi digital adalah dakwah dengan membentuk santri yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam menggunakan

media sosial. Strateginya meliputi santri aktif FPP. Materi disusun menggabungkan prinsip literasi digital, edukasi anti hoaks, dan ditambahkan nilai keislaman yang relevan. Perencanaan program dituangkan berbentuk pelatihan literasi media serta penguatan budaya menulis di lingkungan pesantren.

Hasil observasi peneliti pada program Forum Pena Pesantren (FPP) menunjukkan bahwa dakwah literasi ini dibuat untuk membuat santri yang kritis dalam informasi, hal itu dijelaskan melalui pemahaman pembelajaran dengan materi yang berisi tentang pengertian hoaks sepenuhnya, ditambah dengan pemahaman etika memberikan informasi. Hal ini juga disampaikan dari hasil wawancara kepada pembina umum program FPP yang menyatakan:

“Pembentukan santri yang kritis kami mulai dengan pembuatan materi tentang pengertian berita hoaks dan adab dalam menyampaikan informasi. Hal itu dilakukan sebagai awal mengenal bagaimana literasi digital itu penting diketahui.”

Tahap ketiga adalah implementasi program, yaitu pelaksanaan kegiatan sesuai jadwal dan struktur yang telah disusun, yang melibatkan pengajar khusus literasi dan santri FPP. Hasil observasi dari peneliti menjelaskan bahwa dalam pelaksanaannya , FPP lebih dominan menerapkan dengan metode dakwah *bil-lisan* melalui penyampaian materi dan diskusi interaktif.

Dakwah *bil-qalam* belum menjadi bagian dari strategi utama karena program FPP pada tahap ini masih berfokus pada pembelajaran

dan penambahan materi literasi digital kepada santri, bukan pada produksi dan publikasi tulisan, juga dengan metode *bil-hikmah* dari penyampaian materi dengan rasional serta mau’idah hasanah melalui penanaman nilai kejujuran dan *tabayyun*. Proses implementasi ini tidak hanya meningkatkan kapasitas santri, tetapi juga memperkuat citra pesantren sebagai lembaga yang responsif terhadap isu digital.

Tahap keempat adalah evaluasi dan pengembangan strategi, dilakukan untuk memastikan bahwa program dakwah dapat dijalankan secara efektif dan berdampak kepada santri. Evaluasi dilakukan dari penilaian kegiatan, diskusi, respons peserta, serta monitoring aktivitas santri. Melalui evaluasi ini, FPP dapat menilai apakah strategi yang dirumuskan tepat sasaran, dan apakah materi dapat dipahami santri hingga perubahan perilaku dalam memilah informasi digital.

Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki strategi dakwah agar lebih adaptif terhadap tantangan baru, terkait perkembangan hoaks dan dinamika penggunaan media digital di kalangan santri. Evaluasi tidak dilakukan secara formal, tetapi melalui kegiatan dan diskusi internal secara seminggu sekali. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua umum program FPP menyatakan:

“Evaluasi kami lakukan setiap seminggu sekali, biasanya lewat diskusi kecil dengan pengajar. Dari situ kami melihat bagaimana materi yang mudah dipahami dan mana yang perlu disederhanakan.”

## 2. Implementasi strategi dakwah literasi digital Forum Pena Pesantren (FPP)

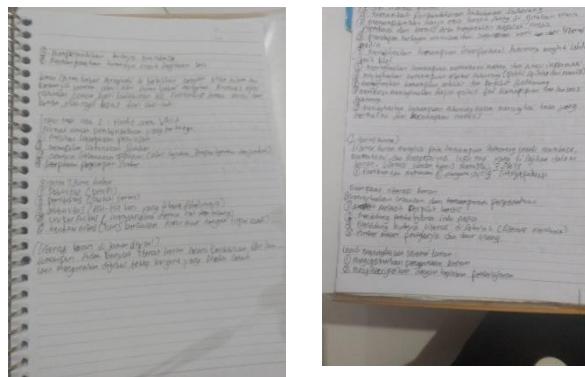
Implementasi strategi dakwah Forum Pena Pesantren (FPP) merupakan tahapan operasional seluruh perencanaan yang telah dirumuskan sebelumnya. Proses ini mencerminkan bagaimana strategi dakwah dapat dijalankan secara nyata dalam kegiatan literasi. Pelaksanaan program ini bersifat internal dan fokus pada kegiatan edukatif untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap literasi digital dan bahaya berita hoaks.

Kegiatan literasi digital dilaksanakan secara berkala, yaitu satu kali dalam sepekan dengan jadwal yang disesuaikan dengan aktivitas pesantren. Implementasi strategi ini melibatkan pembina program, pengajar literasi, pengurus FPP, serta santri yang tergabung dalam kegiatan FPP.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat santri aktif berdiskusi ketika membahas contoh berita ketika membahas contoh berita yang diberikan oleh pengajar dan beredar di media sosial. santri mulai menganalisis isi berita dengan melihat sumber, tujuan dan kebenaran informasinya. Strategi rasional diterapkan melalui penyampaian materi literasi digital yang menekankan aspek logika dan pemikiran kritis.

Materi ini meliputi pengertian hoaks, ciri-ciri, pentingnya pengecekan sumber informasi serta cara memahaminya melalui judul yang provokatif (*clickbait*). Penyampaian dilakukan secara kritis agar santri aktif dalam berpikir. Berdasarkan wawancara dengan pengajar literasi FPP menyatakan:

“Kami lebih banyak mengajak santri berpikir, bukan menyalahkan. Mereka harus bisa berpikir secara kritis dan melihat secara logika tentang apakah informasi ini masuk akal atau tidak.”



Gambar 4. 3 Materi Literasi Digital

Berdasarkan gambar atau dokumentasi di atas menunjukkan materi yang telah ditulis oleh salah satu santri yang mengikuti program FPP, isi dari buku itu adalah pengertian, ciri-ciri, perbedaan berita hoaks dan benar serta tugas dengan jawaban yang sudah dia tulis.

Dalam praktik simulasi, santri terlihat antusias dan aktif bekerja sama dalam kelompok. Mereka berdiskusi menentukan apakah suatu berita layak dipercaya atau tidak berdasarkan indikator yang telah dipelajari. Strategi ini membuat santri lebih mudah memahami materi karena langsung diperaktikkan.

Strategi indrawi ini diterapkan melalui praktik langsung dan pengalaman nyata<sup>44</sup>. Santri diajak untuk melakukan simulasi sederhana dalam membedakan berita hoaks dan fakta, seperti membandingkan dua berita yang berbeda judul dan sumbernya. Kegiatan ini dilakukan secara kelompok agar santri dapat langsung merasakan proses pengecekan informasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar literasi menyatakan:

“Sebagai pengajar, menurut saya tidak cukup kalau cuma pembelajaran dalam papan tulis saja, terkadang saya membuat permainan mengenai pembelajaran literasi digital ini dengan seolah-olah mereka penyebar informasi atau bisa juga mereka langsung praktik cek data secara manual supaya lebih paham dan dimengerti.”



*Gambar 4 4 Pembelajaran materi literasi digital oleh pengajar*

Gambar di atas menjelaskan tentang pengajar literasi yang masih berstatus santri mengajar literasi di kelas pada waktu malam hari. Pengajar itu sedang menjelaskan literasi digital secara manual dengan ditulis di papan tulis.

---

<sup>44</sup> Ilham Cahyo Kumolo, “Strategi Dakwah Program ‘Bincang Ringan Angkringan’ Di Yufid TV,” *Jurnal Audiens* 2, no. 1 (2021): 96, <https://doi.org/10.18196/jas.v2i1.10205>.

Strategi sentimental dalam dakwah literasi digital FPP telah diterapkan, namun belum menjadi fokus utama dalam pelaksanaannya. Pendekatan emosional dilakukan melalui penyampaian nasihat umum mengenai adab bermedia, kejujuran, dan pentingnya *tabayyun*, tetapi belum secara mendalam tentang ayat Al-Qur'an dan Hadis. Penggunaannya dipakai berfungsi sebagai penguat pemahaman santri saja secara singkat. Hal ini menjadikan bahwa strategi sentimental cuma sebagai pendukung. Hasil wawancara dengan pengajar menyatakan:

“Materi yang disajikan kebanyakan adalah materi umum literasi saja, tidak ada kaitan atau berhubungan dengan agama, namun saya sering menambahkan secara langsung pembelajaran yang dilakukan terkadang menyertakan pembelajaran keagamaan untuk memudahkan pemahaman santri yang sudah condong lebih memahami ilmu agama dibandingkan umum.”

Hasil implementasi strategi dakwah literasi digital menunjukkan adanya perubahan awal pada pola pikir santri. Santri mulai lebih berhati-hati dalam menerima dan menyampaikan informasi, serta terbiasa untuk melakukan klarifikasi sebelum mempercayai suatu berita. Meskipun program ini masih bersifat pembelajaran internal, implementasi strategi dakwah yang diterapkan telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran literasi digital santri.

Gambar disamping adalah situasi pembelajaran kepada santri oleh pengajar tentang dakwah literasi digital, tampak para santri itu sedang menulis di papan tulis dan memahami apa yang disampaikan oleh pengajar mengenai dakwah literasi digital.



*Gambar 4.5 Pembelajaran Literasi*

### 3. Evaluasi strategi dakwah program Forum Pena Pesantren (FPP)

Evaluasi strategi dakwah literasi digital program Forum Pena Pesantren (FPP) secara sederhana dan berkelanjutan oleh pembina, pengurus, dan pengajar FPP. Indikator evaluasi meliputi tingkat partisipasi santri, pemahaman terhadap materi yang disampaikan, serta perubahan sikap santri dalam bertanya, berdiskusi, serta kehati-hatian mereka dalam menerima dan menyebarkan informasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua umum FPP, menyatakan:

“Evaluasi kami lakukan setiap seminggu sekali, biasanya lewat diskusi kecil dengan pengajar. Dari situ kami melihat bagaimana materi yang mudah dipahami dan mana yang perlu disederhanakan.”

Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan perbaikan dalam pelaksanaan strategi dakwah literasi digital. Materi yang dirasa belum dipahami santri akan diulang atau disampaikan kembali dengan bahasa yang lebih sederhana. Selain itu, evaluasi juga mendorong pengurus

FPP untuk menyesuaikan metode penyampaian agar lebih sesuai dengan kondisi dan waktu santri yang terbatas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan literasi digital, santri mulai menunjukkan sikap lebih kritis terhadap informasi yang beredar. Beberapa santri tidak lagi langsung mempercayai informasi yang diterima, melainkan terlebih dahulu bertanya atau meminta klarifikasi kepada ustaz atau pengurus FPP.



*Gambar 4 6 Diskusi Pembelajaran*

Gambar di atas menjelaskan tentang diskusi terbuka antara santri dan pengajar di asrama mengenai pembelajaran, hal ini sering dan terjadwal mengenai diskusi, termasuk pemahaman mengenai literasi digital.

#### 4. Faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah literasi digital Forum Pena Pesantren (FPP)

##### 1. Pendukung Strategi Dakwah Forum Pena Pesantren (FPP) dari literasi digital.

Dukungan dari pimpinan pondok pesantren dan pembina FPP menjadi faktor penting dalam keberlangsungan program. Pembina memberikan arahan, dan pendampingan terhadap kegiatan

literasi digital sehingga program dapat berjalan tanpa hambatan struktural.

Hasil dari wawancara dengan pembina menyatakan:

“Kegiatan kita sepenuhnya didukung penuh oleh pimpinan pondok, selama kegiatannya masih positif dan mendidik para santri.”

Berikutnya adalah antusiasme santri, antusias adalah suatu hal yang dapat dijadikan sebagai kunci keberhasilannya dalam proses kerja pendidikan. Antusiasme ini adalah dari guru dan siswa, mereka mempunyai energi yang saling mempengaruhi, seperti guru yang dimana dia dapat mengatur dan mendesain bagaimana proses belajar yang akan dilakukan.

Maka, guru dapat merencanakan untuk memberikan bagaimana pengajaran yang baik kepada siswanya. Hal ini dipacu dari gurunya yang harus semangat dalam mengajar, hingga antusias siswa meningkat dan cara pembawaan hingga materi yang dibawakan lebih variative menjadi tinggi antusias para siswa juga<sup>45</sup>.

Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa antusiasme adalah suatu perasaan semangat dan gembira terhadap suatu hal yang terjadi secara spontan atau bisa juga melalui pengalaman

---

<sup>45</sup> Titik Suciati, *MENINGKATKAN ANTUSIASME SISWA TERHADAP KEGIATAN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN DI KELAS*, n.d., 315.

terlebih dahulu. Siswa atau murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran. Apabila antusiasme itu ada pada siswa atau murid tersebut, maka tujuan dari pengajar akan menjadikan mereka faktor pendukung.

Antusiasme santri merupakan salah satu faktor pendukung paling penting dalam keberhasilan program Forum Pena Pesantren (FPP). Semangat santri dalam belajar, menulis, membaca, dan berpatisipasi aktif dalam kegiatan literasi menjadikan program FPP lebih berkelanjutan dan dinamis. Antusiasme santri ini terlihat karena dari pembelajaran yang cenderung relatif, bersifat umum, dan pembahasan yang tidak biasa mengingat pembelajaran umum di pondok pesantren adalah tentang keagamaan saja.

Hal antusiasme santri ini juga terjadi karena dari ketua umum dan pengajar yang sering memberikan motivasi, menambah permainan dikala pembelajaran, dan cara mengajar mereka yang sesuai dengan umur para santri yang sebagai anggota atau sebagai murid. Hal inilah juga yang menjadikan strategi dakwah dalam menangkal berita hoaks menjadi modal sosial yang besar dan dapat berjalan optimal.

Hasil wawancara dengan santri yang menjadi anggota dalam program Forum Pena Pesantren mengatakan:

“Pembelajaran literasi digital ini mudah bagi kami untuk dipahami dikarenakan cara penyampaian oleh pengajarnya

mudah didengar dan materinya yang tidak terlalu sulit, ditambah adanya diskusi dan permainan, membuat kami semangat dalam hal mempelajari literasi ini”

Berikunya adalah bimbingan pembina, pembinaan adalah kegiatan untuk memberikan bantuan, pengawasan, dorongan dan bimbingan. Pembinaan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil dengan bantuan yaitu berupa bantuan, pengawasan, dorongan dan bimbingan. Terkait bimbingan Pembina dari sekolah, bahwa tujuan pembinaan ini adalah untuk memberikan layanan dan bantuan kepada pengajar dan siswa agar sesuai dengan perkembangan untuk meningkatkan kualitas.

Pembinaan ini sangat efektif dari pembina dikarenakan dapat merangsang kreativitas pengajar dalam memunculkan gagasan, perubahan, dan pembaharuan yang bertujuan memperbaiki dan mengembangkan pengajaran yang baik untuk kualitas siswa atau murid tersebut<sup>46</sup> .

Dalam Islam, bimbingan kepada santri atau siswa termasuk dari kata nasihat, maksud dari nasihat itu adalah pembina dalam memberi arahan, mengoreksi dan memberikan dukungan. Hal ini juga dijelaskan di dalam Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim :

---

<sup>46</sup> Tamama Rafiqah, “KOMPETENSI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DAN UPAYA PEMBINAAN,” *JURNAL DIMENSI* 2, no. 1 (2013): 3, <https://doi.org/10.33373/dms.v2i1.111>.

عَنْ أَبِي رُقَيْةَ ثَمَيْبَنْ أَوْسِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدِّينُ النَّصِيْحَةُ فُلْنَا : لِمَنْ ؟ قَالَ اللَّهُ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامِلِهِمْ – رَوَاهُ مُسْلِمٌ

*Artinya: Tamim ad Dari r.a., ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Agama itu adalah nasihat."Kami bertanya, "untuk siapa?" Beliau menjawab, "Untuk Allah, untuk kitabnya, untuk Rasulnya, untuk para pemimpin kaum Muslimin, dan untuk seluruh umat Islam." (HR. Muslim)*

Hadis ini menjadi dasar pembina berperan dalam memberikan nasihat, arahan, bimbingan, dan pendampingan. Nasihat disini mencakup yang artinya mendidik dan membimbing termasuk bimbingan pembina sekolahan, mengarahkan kepada akhlak dan kebenaran, dan menjaga agar tidak melakukan kesalahan. Ini merupakan bagian dari esensi agama itu sendiri.<sup>47</sup>

Pembina bimbingan di program Forum Pena Pesantren (FPP) adalah ustaz Muhammad Ramli, M.Pd. Tugas bimbingan pembina beliau adalah menjaga para santrinya yang berstatus sebagai pengajar dan anggota berbeda-beda.

Bagi pengajar, beliau memberikan nasihat, mengarahkan, memberi semangat dan memberi saran yang terbaik kepada

---

<sup>47</sup> Syakrani, dkk, *Memahami Petunjuk Rasulullah SAW tentang Tugas dan Kewajiban Pendidik*, (Adiba: Journal of Education 2, Sambas 2022): 345–346, e-ISSN 2808-4721

pengajar, beliau juga membimbing dalam hal pengajaran seperti pembuatan buku materi dan membantu mengawasi pembuatan buku hasil karya santri Forum Pena Pesantren (FPP). Hal ini diharapkan beliau sebagai pembina agar menjadikan para santri antusiasme dalam hal memandang kepada pengajarnya. Hasil dari wawancara dari pembina umum FPP menyatakan:

“Tujuan saya dalam membina sesuai dengan tujuan FPP yaitu melahirkan santri yang kritis dan tetap sesuai dengan adab, saya membimbing pengurus agar materinya sesuai dan kepada santri yang mengikuti program ini saya juga arahkan untuk memudahkan pengurus atau pengajar dalam menyampaikan pembelajarannya.”

Bagi para santri anggota FPP, pembina biasanya mengumpulkan mereka dan memberikan nasihat pendorong semangat kepada para santri. Beliau juga menjelaskan secara ilmu keagamaan terkait literasi, termasuk literasi digital. Meskipun, tidak sering beliau berada bersama santri dikarenakan pekerjaan beliau yang lumayan padat. Pembinaan yang dilakukan ustaz kepada santri juga berupa mendampingi santri dengan membuat para pengajar tadi sebagai keanggotaan ketua asrama dan membuat mereka menjadi perwakilan pembina dikala beliau sibuk dalam pekerjaan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri anggota FPP menyatakan:

“Pembina sering mengingatkan tentang adab dan tanggung jawab dalam menyampaikan informasi, biasanya belia juga menambahkan motivasi untuk membuat antusiasme kami meningkat.”

Terakhir adalah kreativitas pengajar dan anggota FPP, Pengembangan kreativitas itu sangat penting dikarenakan kreativitas dapat meningkatkan prestasi akademik. Semakin tinggi kreativitas yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi prestasi secara akademik yang diraih. Kreativitas juga memegang pengaruh penting dalam kehidupan. Kreativitas merupakan kombinasi dari fleksibilitas, inovasi, dan sensitifitas seseorang untuk membuatnya mampu berpikir secara produktif berdasarkan kepuasan pribadi dan lainnya<sup>48</sup>.

Guru atau pengajar yang kreatif dapat memanfaatkan segala yang ada agar belajar mengajar dapat dilakukan dengan menyenangkan dan membuat peserta atau siswanya termotivasi dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Pengajar harus mengoptimalkan kreativitasnya dalam mengajar dan memotivasi siswanya, baik dari menjadi pribadi yang dekat hingga memilih metode yang tepat dalam pembelajaran kepada santrinya.

Kreativitas adalah bagian dari ilmu dan kemampuan dalam berpikir. Semua inovasi dalam pengajar dan anggota melalui tulisan, pembelajaran berita, dan literasi digital itu semua termasuk dalam penggunaan ilmu secara kreatif. Dalil dalam Al-Qur'an menjelaskan

---

<sup>48</sup> Diana Vidya Fakhriyani, "Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini," *Wacana Didaktika* 4, no. 2 (2016): 193, <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.4.2.193-200>.

tentang menggunakan akal dan kreativitas, melalui surah Az Zumar ayat 9:

فُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: *Katakanlah apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya yang dapat mengambil pelajaran hanyalah orang-orang yang berakal.*<sup>49</sup>

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang yang berilmu itu memiliki kedudukan lebih tinggi jika dibandingkan kepada orang yang tidak berilmu, dari ilmu itu tadi dapat mendorong ke kreativitas, inovasi, dan produktivitas. Ayat ini juga menjelaskan tentang relevannya untuk mendukung kreativitas pengajar dan siswa, karena kreativitas itu lahir dari ilmu, pengalaman, dan kemampuan dalam berpikir kritis.

Berkat antusiasme dan motivasi dari pembina, para pengajar dan santri anggota program Forum Pena Pesantren (FPP) melahirkan kreativitas tim dalam hal pengajaran dan praktek, termasuk dalam mata pelajaran literasi digital. Meskipun, sistem pembelajaran masih menggunakan secara manual, yaitu melalui lisan dan papan tulis.

---

<sup>49</sup> "Surat Az-Zumar Ayat 9: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online," accessed January 23, 2026, <https://quran.nu.or.id/az-zumar/9>.

Para pengajar, memiliki pengajaran yang bersifat berbeda dari pengajaran biasanya, yaitu kebiasaan pengajar melempar opini mengenai materi yang disampaikan, diskusi kelompok, permainan yang berhubungan dengan literasi dan penambahan materi lebih sesuai apa yang mereka pahami. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar literasi FPP menyatakan:

“Kalau hanya disampaikan secara lisan atau ceramah, santri cepat bosan. Makanya, kami membuat diskusi dan tanya jawab agar lebih aktif”

Kreativitas para anggota santri juga terbentuk berkat materi dari pengajar tadi, mereka menyampaikan sesuai dengan opini mereka masing-masing. Praktek yang diberikan dari pengajar membuat kreativitas mereka terbentuk, ini dikarenakan mereka harus memahami betul materi dari contoh dan tanda berita yang benar atau hoaks cuma dari apa yang mereka paham tentang materi yang disampaikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri anggota yang mengikuti program FPP menyatakan:

“Kami saling bertukar ide dan menyampaikan materi dengan cara yang manual dan sederhana, seperti cara mengetahui dan membahas informasi hoaks yang kami lihat dan pernah kami alami.”

2. Faktor Penghambat Strategi Dakwah Forum Pena Pesantren (FPP) dari literasi digital.

Penggunaan media dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan pemahaman para siswa. Media pembelajaran digunakan untuk memberikan konsep dan ide dalam membangun ide secara visual dan membuatnya menarik. Hal ini membantu para siswa dalam memperkuat pemahaman mereka terkait materi yang dipelajari. Penggunaan media ini juga dapat menjelaskan konsep yang sulit dipahami dengan cara yang lebih mudah dan terstruktur<sup>50</sup>.

Hasil observasi atau penelitian yang dilakukan peneliti menemukan bahwa tantangan strategi dakwah pengajaran Forum Pena Pesantren (FPP) itu justru yang paling utama adalah keterbatasan penggunaan media dalam pengajaran. Para pengajar, tidak punya alat teknologi digital seperti telepon genggam. Hal ini disebabkan karena dari peraturan pondok pesantren sendiri yang melarang penggunaan telepon genggam. Para pengajar biasanya hanya berharap materi dari yang seseorang yang boleh membawa telepon genggam, yaitu pembina program.

Keterbatasan media ini memang bisa membuat kreativitas para pengajar dan anggota terbentuk tapi dari sisi yang lain, mereka juga masih membutuhkan pemahaman dari media untuk menguatkan pemahaman dan kreativitas mereka. Penggunaan media

---

<sup>50</sup> Syamsuddin dkk., *Diseminasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Pada Pembelajaran Pendidikan Bahasa Arab Di Pondok Pesantren As'adiyah Pengkendekan Luwu Utara*, (Institut Agama Islam Negeri Palopo, Palopo, 2023), 541.

menggunakan laptop dan wifi sebenarnya tersedia di ruang khusus media pesantren, akan tetapi waktu yang diberikan sangat singkat dan tidak memungkinkan mencari banyak materi dari tempat tersebut.

Kemampuan digital santri juga tidak sepenuhnya sama, pemahaman mereka terkait digital ini terkadang beragam. Pemahaman mereka terkait berita atau literasi digital tergantung bagaimana kemampuan mereka memahami. Tingkat literasi digital antar santri ada yang mahir dalam menulis digital, artikel, dan berita, namun ada pula yang masih pemula. Perbedaan ini menyebabkan proses produksi konten tidak merata dan membutuhkan pengajaran tambahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina umum FPP menyatakan:

“Media yang kami gunakan masih terbatas. Pembelajaran literasi digital lebih banyak menggunakan penjelasan lisan dan contoh kasus yang sudah dicetak, belum sampai ketahap penglihatan video hoaks dan praktik cek fakta otomatis menggunakan perangkat digital secara langsung.”

Kemampuan digital santri yang tidak sepenuhnya memahami literasi digital ini, juga bisa disebabkan karena adanya tantangan verifikasi informasi, seperti pada waktu ke waktu, para santri sering menghadapi banjir informasi. Contohnya pada masa pemilihan presiden tahun 2024 kemarin, para santri sering mendapatkan berita tentang pilpres dari koran, majalah dinding,

bahkan dari informasi-informasi lisan dari santri yang pulang pergi dan para ustaz.

Resiko itu menyebabkan informasi itu belum pasti terverifikasi atau hoaks, karena masih banyak sumber informasi itu ternyata hoaks dan belum lengkap ditambah informasi itu terkadang disambung ke ranah keagamaan hingga menjadi tantangan yang dapat merusak kredibilitas dakwah. Hasil wawancara dengan pengajar literasi menyatakan:

“Kemampuan santri juga tidak sama, walaupun pembelajarn yang saya sampaikan adalah basic, tetapi ada juga yang masih awam dalam memahaminya. Jadi, materi harus disampaikan pelan-pelan dan disesuaikan, apalagi kalau peredaran berita lumayan cepat masuk.”

Terakhir, ada pada manajemen waktu santri yang dimana santri Pondok Pesantren Al-Falah Putera memiliki jadwal padat yang bersifat wajib, seperti belajar kitab kuning agama, sekolah formal atau umum di waktu siang hari, hingga sore hari, dan kegiatan wajib pesantren seperti mengikuti acara lomba pidato mingguan dan kegiatan keagamaan masjid.

Hal ini menjadi tantangan karena pelajaran dan pemahaman mereka terkadang tergabung dan berbenturan, apalagi bagi pengajar karena masih berstatus santri dan diwajibkan juga mengikuti kegiatan wajib pondok pesantren tersebut. Berdasarkan hasil

wawancara dengan salah satu santri anggota yang mengikuti peserta kegiatan FPP menyatakan:

“Kegiatan di pesantren cukup padat, mulai dari pagi hari, siang, dan malam, kegiatan kami tidak hanya dari program, tapi juga dari peraturan pondok, hal itu juga yang menyebabkan kebanyakan teman-teman, termasuk saya sendiri terkadang sulit memahami, karena kelelahan dengan jadwal lainnya.”

Keterbatasan waktu ini berdampak pada durasi penyampaian materi yang relatif singkat, belum memungkinkan pendalaman materi secara menyeluruh, dan membuat pemahaman santri terganggu karena faktor kelelahan dalam padatnya jadwal tersebut.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Strategi Dakwah Literasi Digital Program Forum Pena Pesantren (FPP)**

Strategi dakwah literasi digital yang dijalankan oleh Forum Pena Pesantren (FPP) di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru dapat dipahami sebagai bentuk dakwah yang bersifat adaptif mengenai tantangan suatu informasi. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebelum adanya program FPP, santri cenderung menerima dan menyebarkan informasi tanpa proses verifikasi yang memadai. Kondisi ini memperlihatkan lemahnya literasi informasi dan praktik *tabayyun* dalam menerima berita, khususnya yang berkaitan dengan isu sosial, politik, dan keagamaan.

Pengaitan dengan teori dakwah oleh Dr. Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni, strategi dakwah ideal seharusnya mencakup tiga pendekatan utama, yaitu strategi rasional (*al-manhaj al-aqli*), strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*), dan strategi sentimental (*al-manhaj al-athifi*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah literasi digital FPP lebih dominan menggunakan pendekatan rasional dan indrawi, sementara melalui pendekatan sentimental belum menjadi fokus utama.

Melalui perspektif teori dakwah Dr. Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni, dakwah ideal tidak hanya fokus menitikberatkan pada sebuah penyampaian pesan keagamaan secara normatif, tetapi juga harus memperhatikan pendekatan yang sesuai dengan kondisi *mad'u*. Dari ketiga pendekatan menunjukkan bahwa pendekatan ini saling melengkapi dan bertujuan agar pesan dakwah dapat diterima secara utuh oleh akal, pengalaman, dan perasaan *mad'u*.

Strategi dakwah literasi digital FPP lebih dominan menggunakan pendekatan rasional (*aqliyah*). Pendekatan ini tampak dari materi pembelajaran literasi digital yang menekankan pada pemahaman logis mengenai pengertian hoaks, ciri-ciri tidak benar, pentingnya sumber informasi, serta analisis terhadap judul berita yang bersifat provokatif atau *clickbait*. Santri diajak untuk berpikir kritis dan mempertanyakan kebenaran suatu informasi sebelum mempercayai atau menyeapkannya.

Strategi ini sejalan dengan konsep dakwah rasional Dr. Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni yang menekankan penggunaan akal dan nalar sebagai sarana utama dalam memahami pesan dakwah, khususnya ketika *mad'u* dihadapkan pada persoalan sosial yang kompleks seperti hoaks.

Selain pendekatan rasional, strategi dakwah literasi digital FPP juga menerapkan pendekatan indrawi (*hissiyah*). Pendekatan ini terlihat dalam praktik simulasi, diskusi kelompok, dan contoh kasus nyata yang digunakan dalam pembelajaran. Santri tidak hanya menerima penjelasan teoritis, tetapi juga diajak untuk mengamati, membandingkan, dan menganalisis berita secara langsung.

Pendekatan rasional ini memperkuat pemahaman santri karena melibatkan pengalaman nyata dan proses belajar aktif. Dalam teori Dr. Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni, strategi indrawi berfungsi untuk membantu *mad'u* memahami pesan dakwah melalui pengalaman langsung yang dapat dirasakan dan diamati, sehingga pesan dakwah tidak bersifat abstrak semata.

Namun demikian, mengenai hasil penelitian bahwa strategi sentimental (*al-atifiyyah*) dalam dakwah literasi digital FPP belum menerapkan secara maksimal. Pendekatan emosional dan spiritual melalui penguatan ayat Al-Qur'an dan Hadis hanya digunakan secara terbatas sebagai penguat pemahaman, bukan sebagai inti materi.

Nilai-nilai seperti kejujuran, *tabayyun*, dan tanggung jawab dalam menyampaikan informasi yang disampaikan, tetapi belum dikaji secara mendalam dalam kerangka dakwah keagamaan secara sistematis. Padahal, dalam teori Dr. Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni, strategi sentimental memiliki peran penting dalam menyentuh hati *mad'u* agar pesan dakwah tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati secara emosional dan spiritual.

Keterbatasan penerapan strategi sentimental ini tidak dapat dilepaskan dari karakter awal program FPP yang pada mulanya hanya menambahkan materi pembelajaran literasi digital. Pendekatan sentimental dalam dakwah literasi digital FPP lebih berfungsi sebagai pendukung saja daripada sebagai sebuah strategi utama. Hal ini awal pengembangan dan lebih menekankan aspek edukatif dibandingkan penguatan nilai keagamaan secara eksplisit.

Ditinjau dari metode dakwah, FPP lebih banyak menggunakan dakwah *bil-lisan* melalui ceramah, diskusi, dan penyuluhan interaktif. Metode ini dipilih karena dianggap paling sesuai dengan kondisi pesantren dan keterbatasan media digital. Dakwah *bil-lisan* memungkinkan terjadinya dialog dua arah antara pengajar dan santri, sehingga proses internalisasi nilai literasi digital dapat berlangsung secara langsung. Metode ini juga sejalan dengan pendekatan *bil-hikmah* dan *mau'idhah hasanah*, dimana penyampaian materi dilakukan secara bijaksana dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman santri.

Sementara itu, dakwah *bil-qalam* dalam konteks literasi digital FPP belum diterapkan secara optimal. Meskipun FPP memiliki latar belakang sebagai forum kepenulisan, kegiatan menulis dalam hal literasi digital ini belum diarahkan secara khusus untuk menangkal hoaks.

Kegiatan menulis lebih difokuskan pada pengembangan kemampuan dasar santri, bukan kepada produksi dan publikasi konten literasi digital. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan media, perbedaan kemampuan menulis santri, serta fokus program yang masih bersifat internal dan edukatif.

Strategi program FPP ini akhirnya dilakukan melalui proses bertahap, dimulai dari identifikasi masalah, penambahan materi literasi digital, penerapan metode dakwah *bil-lisan* dengan pendekatan rasional dan indrawi, serta evaluasi sederhana secara berkala. Strategi ini bersifat kontekstual dan menyesuaikan dengan budaya pesantren, sehingga lebih mudah diterima oleh santri.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah Literasi Digital Forum Pena Pesantren (FPP)

Mengenai faktor pendukung dan penghambat, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan strategi dakwah literasi digital FPP didukung oleh adanya dukungan pimpinan pesantren, antusiasme santri, bimbingan pembina, serta kreativitas pengajar dan anggota FPP.

Faktor-faktor ini menjadi modal sosial yang memperkuat pelaksanaan dakwah literasi digital meskipun dengan keterbatasan sarana.

Mengenai dukungan dari pimpinan pondok pesantren dan pembina program. Dukungan struktural ini memberikan legitimasi dan ruang gerak bagi FPP untuk mengembangkan materi literasi digital sebagai bagian dari pembelajaran pesantren. Dukungan ini ditunjukkan dalam bentuk dengan memberikan izin dan legitimasi kelembagaan terhadap pelaksanaan program dan kegiatan literasi digital. Pimpinan juga memberikan fleksibilitas waktu dan tempat dalam batas tertentu sesuai dengan program lain.

Faktor berikutnya adalah antusiasme santri dalam mengikuti kegiatan literasi digital. Antusiasme ini menjadi indikator bahwa strategi dakwah yang diterapkan mampu menarik minat santri dan relevan dengan kebutuhan mereka. Antusiasme santri juga memperkuat efektivitas strategi rasional dan indrawi dalam aktifnya santri mengenai diskusi, simulasi, dan analisis berita hoaks.

Selain itu, bimbingan pembina menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam menjaga konsistensi dan arah strategi dakwah literasi digital. Pembina tidak hanya memberikan nasihat keagamaan, tetapi juga membimbing pengurus dan pengajar dalam penyusunan materi, metode penyampaian, serta evaluasi pembelajaran.

Dalam perspektif Dr. Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni, peran pembina ini dapat dipahami sebagai upaya menjaga keseimbangan antara aspek rasional, indrawi, dan sentimental dalam dakwah, meskipun implementasinya masih lebih dominan pada aspek rasional.

Faktor pendukung yang terakhir tentang kreativitas pengajar dan anggota FPP. Kreativitas ini tampak dari variasi metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, simulasi berita hoaks, permainan edukatif, dan studi kasus yang disesuaikan dengan pengalaman santri. Kreativitas pengajar membantu mengatasi keterbatasan media digital dan menjadikan proses dakwah literasi digital dan ini merupakan bagian dari *bil-hikmah*, karena memungkinkan penyampaian pesan dakwah dengan cara efektif.

Sebaliknya, faktor penghambat yang dihadapi FPP meliputi keterbatasan media digital akibat peraturan pesantren, perbedaan kemampuan literasi digital santri, serta padatnya jadwal kegiatan wajib pesantren yang mempengaruhi manajemen waktu. Hambatan ini berdampak pada terbatasnya durasi pembelajaran dan belum maksimalnya pendalaman materi literasi digital, khususnya dalam pengembangan dakwah *bil-qalam* dan strategi sentimental.

Mengenai keterbatasan media dan sarana digital, peraturan pesantren yang membatasi penggunaan perangkat digital, seperti

telepon genggam, berdampak langsung kepada metode pembelajaran literasi digital. Akibatnya pembelajaran menggunakan cara lisan dan cek fakta juga secara manual.

Keterbatasan media ini juga berimplikasi kepada belum optimalnya penerapan strategi indrawi dan dakwah *bil-qalam*. Padahal, dalam konteks literasi digital, penggunaan media visual dan teknologi digital sangat membantu santri dalam memahami dinamika penyebaran hoaks. Dengan demikian, keterbatasan media menjadi faktor yang membatasi ruang pengembangan strategi dakwah literasi digital secara luas.

Faktor penghambat berikutnya adalah perbedaan kemampuan literasi digital antar santri yang tidak semua santri memiliki tingkat pemahaman yang sama dalam menganalisis dan memproduksi informasi digital. Perbedaan ini menuntut pengajar dalam menyesuaikan kedalaman materi hingga proses pembelajaran menjadi kurang merata. Strategi dakwah dari karakteristik *mad'u* ini memerlukan strategi yang lebih fleksibel.

Padatnya jadwal kegiatan santri menjadi penghambat terakhir dalam implementasi strategi dakwah literasi digital. Santri Pesantren memiliki kewajiban mengikuti kegiatan seperti kegiatan keagamaan, pendidikan formal, dan kegiatan pesantren lainnya yang bersifat wajib.

Hal ini juga diterima oleh pengurus dan pengajar literasi program Forum Pena Pesantren (FPP) yang dimana mereka masih berstatus sebagai santri dan masih diwajibkan mengikuti kegiatan tersebut walaupun mereka dapat keringanan waktu di pembelajaran khusus program FPP untuk ikut mengawasi. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan waktu dan energi santri untuk mengikuti pembelajaran literasi digital secara optimal.

Padatnya jadwal ini juga mempengaruhi proses evaluasi dan pengembangan strategi dakwah. Evaluasi yang dilakukan masih bersifat informal dan terbatas, sehingga sulit untuk mengukur secara komprehensif perubahan sikap dan perilaku santri dalam jangka panjang. Dalam perspektif Dr. Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni, kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun strategi dakwah telah dijalankan, faktor eksternal dapat membatasi efektivitas dakwah secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa strategi dakwah literasi digital Forum Pena Pesantren (FPP) telah berjalan sesuai dengan kebutuhan kontekstual pesantren dan selaras dengan prinsip dasar teori dakwah Dr. Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni, meskipun penerapannya belum sepenuhnya ideal.

Dominasi strategi rasional dan indrawi menunjukkan orientasi edukasi yang kuat, sementara keterbatasan strategi sentimental dan

dakwah *bil-qalam* menjadi catatan penting untuk pengembangan dakwah literasi digital ke depan. Dengan demikian, strategi dakwah literasi digital FPP dapat dipahami sebagai dakwah yang bersifat bertahap, adaptif, dan kontekstual dalam menangkal berita hoaks di lingkungan pesantren.